

LOGIKA KONFIGURASI RUANG DAN ASPEK PSIKOLOGI RUANG BAGI LANSIA

Mahendra Wardhana

Jurusan Desain Produk - Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

ABSTRACT

The main problem from space configuration analysis is that they don't designate the psychology aspect in research. Psychology aspect which is one of the main aspect for creating activity shown several space configuration directive which at this time is not yet to be developed.

By developing space configuration theory (which is the product of space syntax analysis) in room use from several activities based on elder psychology aspects at home for elder, we will achieve a hollistic result from the interrelation in it spaces configuration.

From this research, hopefully the psychology aspect will increase knowledge about analysis thecnic in space configuration theory (Hiller and Hanson), so this study result in form of concepts and directive in designing spaces based on psychology aspect can be clear.

Keywords : *space configuration, elder psychology, analysis thecnic.*

ABSTRAK

Persoalan utama yang didapatkan dari berbagai analisa konfigurasi ruang adalah belum diangkatnya aspek psikologi pada kajiannya. Aspek psikologi yang menjadi salah satu aspek penting terciptanya aktifitas memunculkan berbagai arahan konfigurasi ruang yang saat ini belum banyak dikembangkan.

Dengan mengembangkan teori konfigurasi ruang (yang didapatkan dengan analisa *space syntax*) pada penggunaan ruang dari berbagai aktifitas yang ada berdasarkan aspek-aspek psikologi lansia pada panti jompo, maka akan didapatkan hasil yang menyeluruh mengenai keterkaitan dalam konfigurasi ruangnya.

Dari penelitian ini diharapkan aspek psikologi akan menambah khasanah teknik analisa teori konfigurasi ruang (Hiller dan Hanson), sehingga hasil kajian berupa konsep-konsep dan arahan dalam merancang ruang dalam berdasar aspek psikologi lebih jelas didapatkan.

Kata kunci : Konfigurasi ruang, psikologi lansia, teknik analisa

PENDAHULUAN

Lanjut Usia atau yang dikenal dengan singkatan lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia enam puluh tahun ke atas¹. Lansia tetap memiliki berbagai kebutuhan dalam kehidupannya. Dengan mempertimbangkan sisi usia yang menyebabkan berbagai penurunan kemampuan pergerakan, panca inderanya serta memiliki psikologi lanjut usia, maka pemenuhan semua kebutuhannya khususnya selama di panti jompo memerlukan pemikiran dan perencanaan yang tepat.

Undang-undang keselamatan bagi manusia didalam bangunan telah mensyaratkan harus dipenuhinya aspek kesehatan dan kenyamanan. Dengan demikian, keselamatan tidak hanya dari faktor kejadian mendadak diluar kebiasaan, seperti kebakaran. Keselamatan juga mencakup masalah keamanan bentuk desain (rancangan) arsitektur yang tidak menyebabkan manusia menjadi tertekan psikologinya dan terhambat aktifitasnya. Secara nyata, keadaan psikologi ini yang harus di teliti lebih lanjut untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang memandu rancangan yang sesuai dengan

kebutuhan tersebut. Bila keadaan psikologi dan aktifitas lanjut usia khususnya di panti jompo telah diperhatikan, tentu saja keamanan lanjut usia selama beraktifitas akan lebih terjamin.

Kajian dan studi tentang aspek psikologi bagi lanjut usia belum banyak dilakukan. Teori dan bahasan rancangan ruang dalam bagi lanjut usia belum banyak dijumpai saat ini. Hal ini yang menyebabkan kajian ruang dalam (pada panti jompo) bagi lanjut usia sangat perlu untuk distudi. Kegunaan studi ini juga akan mempengaruhi bagaimana teori arsitektur memperhatikan faktor-faktor kebutuhan manusia di usia yang lanjut.

Berbagai permasalahan bagi lanjut usia tersebut memiliki harapan untuk dapat diatasi, dengan mengkaji lebih mendalam lagi guna menjawab bagaimanakah rancangan ruang dalam yang paling sesuai untuk lanjut usia. Rancangan arsitektur yang berhasil mendukung keberadaan lanjut usia tersebut didahului oleh kajian teori arsitektur dari sisi psikologinya.

Bagaimanakah menyatukan arah pembahasan dari Teori Logika Ruang (*Logic of Space Theory*) Hiller dan Hanson dengan *environmental psychology*.

¹ Keterangan ini menurut UU Nomor 13 tahun 1998, tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, pasal 1 ayat 2.

TINJAUAN PUSTAKA

- Teori Logika Ruang (*Logic Of Space Theory*) Yang Dikemukakan Oleh Hiller Dan Hanson

Teori ruang yang dimaksud disini adalah teori konfigurasi ruang dalam. Sedangkan untuk menguraikan dan menjelaskan konfigurasi ruang dalam dipilih teori yang dikemukakan oleh Hiller dan Hanson. Secara umum Hiller dan Hanson mengarahkan bahasanya pada bagaimana konfigurasi ruang memiliki logikanya sendiri, sehingga teori ini selanjutnya akan disebut sebagai Teori Logika Ruang Hiller dan Hanson.

Menurut Hiller, *Space*, merupakan topik yang lebih sulit dibandingkan permasalahan bentukan fisik, untuk dua alasan. Pertama *space* tidak dapat disangkal lebih tidak didiskusikan daripada yang lainnya, dan hal ini tidak dapat diremehkan. Kedua, *space* yang berhubungan sesuai definisinya, tidak dapat dilihat sekali saja, namun membutuhkan pergerakan dari satu kepada lainnya untuk mengalami keseluruhannya (Hiller 1996: 26).

Hiller mengemukakan bahwa untuk mengerti bagaimana teori *space*, maka dia memberikan dua langkah. Pertama, kita akan membicarakan permasalahan seberapa jauh *space* dapat terlihat obyektif, terbebas dari dirinya. Kita harus membuatnya sebab disitu terdapat kebingungan yang luar biasa

mengenai status *space* dan seberapa jauh hal itu membutuhkan kebebasan kesatuan dari pada sebagai produk, susunan sesuatu. Kedua, kita membicarakan *space* sebagai konfigurasi, semenjak menjadi konfigurasi menjadi kekuatan dan menjadi efek kebebasan dimana bangunan dan lingkungan terbangun dibentuk dan bagaimana mereka berfungsi sesuai tujuannya (Hiller 1996: 27).

- *Space* Sebagai Konfigurasi

Dalam mengurai permasalahan ruang, diperlukan pendefinisian dari bentuk ruang dan hal ini menimbulkan dua arti. Satu, susunan manusia di dalam ruang dan hubungan antar manusia di dalam ruangan tersebut (Hiller dan Hanson, 1984: 26). Kent (1990) menyebutkan bahwa respon perilaku pada organisasi lingkungan terbangun merespon kode arti. Kode arti didapatkan dari variasi sumber, termasuk bentuk, logika struktur dan pengharapan berkaitan dengan fungsi. Interpretasi perilaku : orang dan bangunan, meskipun beberapa jalan dimana hubungan diantara desain dan penggunaan ruang domestiknya diuji, banyak studi dibidang psikologi lingkungan, sosiologi rumah, dan arsitektur mengadopsi interpretasi *form function model* atau *space behavior model*. Hiller dan Leaman (1973) mendiskusikan and mengilustrasikan bagaimana kedua model tersebut ditemukan dengan interpretasi

Aristotelian pada hubungan diantar desain bangunan dan aktifitas manusia. Interpretasi ini menunjukkan hubungan mekanik diantara layout dan penggunaan bangunan, dan diantara keunggulan spesifik pada fisik dan tingkat kepuasannya (Lawrence pada Kent 1990).

Satu yang telah jelas, perjumpaan, perkumpulan, penghindaran, interaksi, perumahan, pertimbangan adalah bukan ditujukan bagi individual, namun pola (*pattern*), atau konfigurasi, bentuk dengan group atau koleksi dari manusia.

Berkaitan dengan prinsip yang diharapkan pada hubungan antara manusia dan *space*, jika semua adalah satu, kita akan menemukan pada level konfigurasi dari *space* lebih dari individual aktifitas. Hal tersebut terletak pada hubungan antara konfigurasi dari manusia dan konfigurasi *space* (Hiller 1996: 29-31). Pada kesempatan lain Hiller dan Hanson mengemukakan bahwa susunan ruang dalam bangunan, batas, zona dan sebagainya, sehingga keadaan fisik dari kelompok ruangan akan membentuk pola (Hiller dan Hanson, 1984: 27).

Beberapa catatan penting konfigurasi ruang dikemukakan oleh Darjosanjoto (2006) adalah :

1. Sintaks (*syntax*) dalam lingkup bangunan dimengertikan sebagai ruang

yang diikut sertakan dalam pembahasan seluruh susunan bangunan.

2. Konfigurasi ruang adalah keterkaitan antara satu ruang dengan ruang lainnya secara menyeluruh (kompleks)

Organisasi meruang dari bangunan oleh manusia mengandung logika internal. Logika internal ini dihitung berdasar pengetahuan ruang. Sebab itu, pengetahuan ruang dapat dioperasikan sebagai bahasa rupa, yang memiliki salah satu arti kelompok dapat dimengerti oleh anggota lainnya. Dengan meliputi kemampuan bentuk meruang, individu pada kelompok menciptakan kenyataan mereka dapat memperbaiki ukuran kelompoknya sebagai anggota kelompok tersebut (Hiller dan Hanson, 1984: 198).

- **Space Sebagai Obyek Sosial**

Permasalahan teori ruang yang mendasar dilihat dari sisi sosiologi adalah memperlihatkan bagaimana kelompok terjadi, kedalam sebagai individu, keluar sebagai perilaku dan pemikiran. Sosiologi mendefinisikan perilaku pada tingkat individu harus dijelaskan dengan terminology yang lebih luas pada kelompok (Hiller dan Hanson, 1984: 201).

Jika disebut nama suatu bangunan seperti sekolah dan rumah, maka akan ditemukan setidaknya dua ide dari kata tersebut. Satu ide dari bentukan penting dari

organisasi social. Kedua, ide dari bentuk penting dari bangunan (Hiller 1996: 371).

Disini terdapat dua aspek permasalahan. Pertama, ide mengenai bangunan yang disusun oleh ide sosial. Kedua, ide mengenai institusi sosial bersama ide bangunannya. Masing-masing menunjukkan permasalahan bagi teori arsitektur. Pertama membicarakan pertanyaan bentuk – fungsi. Kedua membicarakan mengenai pertanyaan bangunan sebagai obyek sosial. Menjadi permasalahan dimana institusi sosial yang datang dengan ide mengenai bangunan (Hiller 1996: 372 serta Hiller dan Hanson, 1984: 176).

Untuk membuat perbedaan lebih jelas, digunakan istilah p-model untuk phenotypes lokal, yakni sel secara individu terlihat sebagaimana konfigurasi meruangnya dan g-model untuk hubungan genotype yang berada didalam susunan p-modelnya. Jadi p-model memperlihatkan semua hubungan meruang sel, sementara g-model memperlihatkan sub bagian dari hubungan yang tetap dari p-model yang membuat susunan (Hiller dan Hanson, 1984: 201).

Sebagai kesimpulannya, Hiller dalam buku *Space is the Machine* mengembangkan teori baru mengenai ruang dalam konteks kehidupan beraspek sosial. Dalam perkembangannya teori tersebut

disusun dalam simbiosis dengan teknik baru analisa ruang *space syntax* (Darjosanjoto 2007: 4). Jadi, masih terbuka kesempatan untuk mengembangkan teori ruang Hiller dan Hanson dalam aspek keilmuan lainnya.

Definisi dari teori *space syntax* menurut Darjosanjoto (2007) adalah melalui konfigurasi ruang hubungan dan proses sosial tampil dengan sendirinya dalam ruang. Logika dari ruang dan konfigurasinya akan memunculkan deskripsi sosial yang terdapat pada ruang dan konfigurasinya (Darjosanjoto 2007: 5).

- Teori Logika Space Hiller dan Hanson

Beberapa teori umum harus dimulai dari hal mendasar, dan dalam rangka menggambarkan teori umum dari struktur meruang didalam bangunan, kita harus kembali pada konsep utama bangunan. Sel adalah sel tertutup dengan pendefinisian sel terbuka yang berdampingan (Hiller dan Hanson, 1984: 176).

Dalam usaha mengerti logika *space*, penelitian konfigurasi ruang dalam dapat menggunakan model *syntax* (Hiller dan Hanson, 1984: 52). Model *syntax* harus memperhatikan tujuan dari :

1. menemukan yang tidak dapat dijabarkan dari obyek dan hubungannya, atau struktur pengantar dari sistem yang menarik pada kasus ini, organisasi meruang dari manusia di dalam seluruh variabilitasnya.

2. Merepresentasikan struktur pengantar tersebut dengan semacam notasi atau ideografi, dengan menggunakan konstruksi bahasa (verbal) yang sulit pada tatanan ide yang digunakan.
3. Memperlihatkan bagaimana struktur pengantar berhubungan satu dengan lainnya untuk membuat sistem yang koheren.
4. Memperlihatkan bagaimana mereka bersama-sama mengkombinasikan struktur yang lebih kompleks

Model *syntax* memperlihatkan organisasi meruang tidak hanya berarti koleksi dari individu yang mengangkat kelompoknya, sebab ruang memiliki aturan sendiri dan logika sendiri, ini juga berlaku sebagai sistem yang memperkuat kelompok (Hiller dan Hanson, 1984: 199 dan 242). Hiller menyarankan penggunaan cara analisa *space syntax* untuk mencapai suatu kesimpulan logika ruangan sosial.

- Keunggulan Teori Ruang Hiller Dan Hanson

Teori ruang Hiller dan Hanson dimulai dengan konsep dasar dari dua ruang. Konfigurasi sekurang-kurangnya dimengerti sebagai hubungan dua ruang dengan mempertimbangkan ruang ketiga. Namun pada perkembangannya kompleksitas ruangan tidak hanya memperhitungkan ruang ketiga namun

berbagai ruang lainnya. Dalam kehidupan sosial, keterkaitan antara penghuni dan rumah bergantung pada konsep fenomena aliran gerak dan konsep batas serta jarak antara dua tempat (Darjosanjoto 2007:8-9)

Logika ruang dapat dijelaskan sebagai berikut, gambar 1 adalah ruang yang terbagi menjadi ruang a dan ruang b yang dihubungkan oleh suatu transisi. Transisi tersebut membentuk permeabilitas ruang, yakni aliran gerak dan hubungan yang terjadi diantara dua ruang (Darjosanjoto 2007: 5).

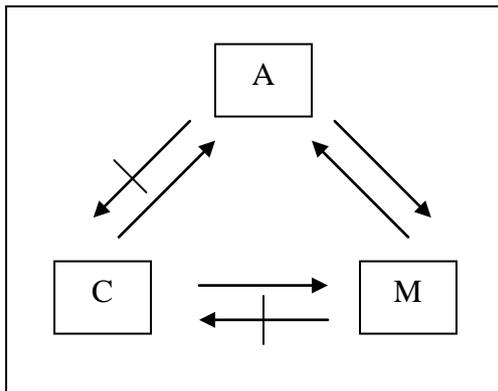
Konsep dasar ini akan berkembang dengan memperhitungkan ruang ketiga yakni ruang c yang merupakan sisi luar ruang a dan ruang b. Dari gambar 2 terlihat ruang a dan ruang b mempunyai hubungan langsung dengan ruang c sebagai ruang luarnya. Pada gambar 3 terjadi hubungan diantara ruang a, b dan c sebagai berikut, ruang a mengontrol pergerakan dari ruang c menuju ruang b (Darjosanjoto 2007: 5-6).

Teori Hiller menunjukkan keunggulan konfigurasi ruang dalam hubungan dengan konfigurasi ruang, gerak dan daya tarik lingkungan (Darjosanjoto 2007: 12-13).

Contoh aplikasi teori Hiller terkait dengan aspek ekonomi ditunjukkan dalam kasus di London dimana aliran gerak menunjukkan keterkaitan struktur kerangka garis, tata guna lahan, kepadatan

(densities), termasuk kesejahteraan (well being) dan kecemasan (fear) (Darjosanjoto 2007: 14).

Hiller dan Hanson (1984) memperlihatkan analisa grafis pada bangunan akan menunjukkan bagaimana hubungan manusia tidak ditunjukkan sesuai dengan yang diekspresikan atau dikemukakan, namun bangunan mengorganisirnya, konfigurasi meruang, utamanya hubungan publik dan kebutuhan private berhubungan ruang dan akses kontrolnya (Kent 1990: 75).



Gambar hubungan diantara daya tarik lingkungan (A: Attraction), konfigurasi (C: Configuration), dan aliran gerak (M: Movement)

(sumber : Darjosanjoto 2007: 12-13).

- Teori Ruang Dari Disiplin *Environmental Psychology*

Environmental psychology merupakan salah satu keilmuan yang mendukung ilmu arsitektur. Psikologi arsitektur mencari dan mempelajari mengapa manusia bereaksi tertentu pada bangunan dengan berbeda-beda (Mikellides, et all 1980: 14).

Berkaitan dengan teori ruang pada arsitektur, environmental psychology memiliki pembahasan kearah hubungan human behaviour dengan lingkungan fisiknya. Beberapa organisasi yang menstudi Human Behavior dalam hubungan dengan lingkungan fisik (physical environment) adalah :

- 1.EDRA di North and South American
 - 2.IAPS di eropa
 - 3.MERA di Jepang
 - 4.PAPER di Australia dan New Zealand
- Menurut Evans (2007), Terdapat tiga mayor jurnal dalam bidang Environmental Psychology yakni :

- 1.Journal Environment and Behavior
- 2.Journal of Environmental Psychology
- 3.Journal of Architectural and Panning Research

Kolaborasi antara arsitek dan psikolog saat ini meningkat dan berkembang pada riset perilaku. Hubungan langsung antara *Environmental Psychology* dengan desain dimulai saat programming

utamanya bila ada fasilitas dan kebutuhan-kebutuhan khusus, misalnya fasilitas khusus untuk orang-orang berkebutuhan khusus (penyakit alzheimer). Riset juga dilanjutkan pada isu mikro seperti desain pintu sampai isu makro seperti matrik yang benar untuk servis pada desain (Evans 2007). Hal ini juga dikemukakan oleh IAAP (International Association Of Applied Psychology), division 4 : Environmental Psychology, yang menyebutkan Environmental Psychology adalah sub disiplin didalam psikologi terapan, membahas efek psikologis dari lingkungan fisik dan efek dari aksi manusia pada lingkungannya (IAAP 2007).

Keterlibatan sisi psikologi seperti emosi, sedih, takut, terkejut, senang, namun juga menyangkut seluruh perilaku manusia (Mikellides, et all 1980: 87).

Terdapat beberapa topik-topik konsepsi yang menarik dan berkembang berkaitan dengan *concept of place*. Beberapa topic tersebut adalah :

1. Bagaimana place dikembangkan
2. Bagaimana manusia mendapatkan meaning
3. Bagaimana manusia merencanakan place dan reaksi fisik dan emosionalnya
4. Apa arti konsep bagi silang budaya yang ada
5. Pembuatan tempat berkaitan dengan keberlanjutan komunitas masyarakat

6. Environmental Psychology dan hubungannya dengan kualitas lingkungan yang rendah (pada negara-negara dunia ketiga)

Jadi dapat disimpulkan sementara, terdapat hubungan yang kuat di dalam *environmental psychology* antara studi *human-environment relationships* pada kontekstual arsitekturnya. Penelitian *environmental psychology* pada arsitektur mencoba untuk mencari jawaban dari pertanyaan bagaimana hubungan antara semua elemen yang ada pada karya arsitektur, seperti manusia dan setting dimana manusia itu berada (Evans 2007). Hal ini senada yang dikemukakan oleh Campbell yang menuturkan Ilmu *environmental psychology* yang lama (tradisional) signifikan dengan lingkungan sosial. Lingkungan terbangun berhubungan dengan dasar perilaku dari bentukan lingkungannya. Pendekatan psikologi dari lingkungan yang digunakan untuk beraktifitas (Campbell, 2007).

Konsep ruang dengan aspek psikologi mengandung berbagai bahasan. Beberapa bahasan penting dalam ruang beraspek psikologi dari sudut *environmental psychology* meliputi *personal space*, *perception in space*, ketakutan pada ruang, dan sifat interpersonal ruangan (Mikellides, et all 1980: 15). Yang menarik untuk dikaji lebih

jauh adalah bagaimana aspek psikologi ruangan tersebut (seperti personal space, perception in space, ketakutan pada ruang, dan sifat privasi ruangan) memiliki arti tertentu bagi penghuninya. Arti yang dimaksudkan disini adalah makna dari fungsi ruangan beraspek psikologi.

- Konsep ruang beraspek psikologi adalah :

A. Konsep Personal Space

McAndrew menjelaskan salah satu konsep psikologi ruang adalah personal space telah didefinisikan sebagai area disekitar tubuh seseorang kepada dimana yang lain tidak melanggar dengan menimbulkan rasa tidak nyaman.

Ruang dimana orang pada situasi tertentu terlihat berada didalamnya dengan perasaan sebagai batas invasi pada privasinya, maka kondisi ini yang disebut sebagai ruang personal (*personal space*) (Canter 1974: 111).

Salah satu asosiasi dari kata keintiman adalah secara positif merupakan perasaan baik diantara orang, tetapi secara psikologi, keintiman lebih kepada keterlibatan diantara individu. Dari definisi ini dua orang yang berdebat ataupun berkelahi masih termasuk dalam keterlibatan keintiman. Personal space adalah salah satu komponen penting dari sistem perilaku nonverbal yang digunakan

untuk mengkomunikasikan keintiman dan interaksi diantara dua orang (McAndrew 1992: 107).

Yang dimaksud dengan personal disini adalah ketertarikan orang pada penggunaan ruangan. Hal ini disebabkan adanya pengaruh pengulangan pada kejadian yang berkesan (positif) pada seseorang atau sekelompok orang (Carlson dan Buskist 1997: 514). Efek ini akan mengakibatkan keinginan untuk mengulangi memori tersebut, sehingga penghuni akan cenderung mengenang memori tersebut berkaitan dengan ruangnya. Menurut Feldman, Sifat interpersonal ruang juga mempengaruhi rasa kesendirian, isolasi, dan keintiman.

B. Konsep Persepsi Ruang Psikologis

Persepsi adalah proses yang menjadi inti dari berbagai perilaku terhadap lingkungan sejak menjadi sumber dari semua informasi mengenai lingkungan (McAndrew 1992: 28). Selain itu, Paterson (1976) menjelaskan mengapa perulangan keintiman nonverbal suatu saat terjadi. Tahapan sampai seseorang mengalami secara kuat perilaku nonverbal diantara mereka khususnya jarak interpersonal dan memandang perilaku (McAndrew 1992: 110). Jadi timbulnya persepsi secara psikologis dimulai dari kejadian yang direspon dengan persepsi tertentu.

Salah satu yang paling mutakhir dan menjanjikan dari penelitian (pengukuran) persepsi adalah Environmental Appraisal Inventory (EAI) yang dikembangkan oleh Schmidt dan Gifford (1989). Meliputi 72 item, ukuran dari tulisan-dan-gambaran pensil secara tidak terikat mengukur ancaman, persepsi ancaman pada lingkungan dan persepsi dari berapa banyak kontrol secara individu didalam merespon ancaman. (McAndrew 1992: 85).

Semua hal tersebut merupakan usaha untuk mendapatkan arti kesenangan. Sebagai aturan, kesenangan diderikan arahan sebagai bentukan yang lebih kepada lengkung dari pada bentuk persegi (kotak). Elemen warna adalah dengan warna yang memberikan efek positif dari pada ketiadaan warna. Struktur yang kaya akan detail dan variasi lebih memberikan kesenangan daripada sebaliknya. Artikulasi yang langsung terutama bila memiliki lebih dari arti fungsional. Artefak yang asli, desain dengan kualitas baik, dan meaningful adalah yang lebih memberikan arti sebagai karya yang menyenangkan demikian dengan keadaan sebaliknya akan disebut sebagai karya yang tidak menyenangkan (Mikellides, et all 1980: 87).

Beberapa kondisi fisik ruangan yang mempengaruhi psikologi adalah ketertutupan ruangan, potensi, dan status

sosial. Pertama ketertutupan ruang berimplikasi pada rasa enclosure, perasaan berada di dalam ruangan. Pada lingkungan ruang dalam, posisi pintu dan jendela, kelambu, karpet, lampu dan gambar dapat diperbaiki. Susunan pada masing-masing akan berakibat persepsi keterkurungan, sebagai karakter permukaan yang mengelilingi. Bukaan yang besar menurunkan kesan enclosure dan demikian juga dengan dinding yang ringan, lantai dan plafond (Mikellides, et all 1980: 93). Kedua Potensi merupakan ekspresi dari kekuatan yang inherent, dari dorongan yang potensial, pemandangan pada arsitektur yang monumental tidak hanya mengungkapkan skala yang luas namun juga bentukan yang kasar, material yang kasar, tekstur yang kasar dan warna yang gelap (Mikellides, et all 1980: 94). Ketiga status sosial berarti dan menunjukkan evaluasi dari lingkungan terbangun pada sisi sosio-ekonomi (Mikellides, et all 1980: 95).

C. Konsep Sifat Privasi Ruang

Ruang dapat memberikan efek psikologi privasi. Definisi privasi menurut para environmental psychologist adalah kontrol seleksi pada akses kepada seorang atau kelompok. Oleh karenanya privasi tidak hanya berubungan dengan proteksi terhadap orang lain, namun merupakan proses kontrol dimaa individu dapat

mengontrol dengan siapa dia berinteraksi dan bagaimana serta kapan hubungan tersebut terjadi (McAndrew 1992 : 122)

Westin (1967) yang dikutip oleh McAndrew menerangkan terdapat empat keadaan privasi yakni : Solitude (kesunyian), Intimacy (keintiman), Anonymity (kebebasan), Reserve (keengganan).

Solitude menunjukkan deskripsi privasi secara umum, yakni kesempatan untuk memisah dari yang lain dan bebas dari pengawasan. Intimacy adalah kebebasan bersama yang lain dalam jumlah yang terbatas seperti sebagai teman. Anonymity adalah kebebasan berada di area publik dengan tidak terawasi oleh yang lainnya. Reserve (keengganan) terjadi ketika seseorang berusaha mengasingkan diri karena batasan dari yang lainnya (McAndrew 1992 : 122-123).

Patterson dan Chiswick (1981) dikutip oleh McAndrew mencontohkan privasi ini dengan studi mereka di Indonesia dan Malaysia. Pada studinya didapati rumah panjang yang menampung sampai 40 keluarga. Susunan ini menunjukkan kepadatan tinggi dan privasi yang kecil (McAndrew 1992 : 124).

Jadi sebagai kesimpulan bahasan ini, sifat privasi pada ruang adalah sebagai upaya untuk mengontrol, dan membebaskan diri dan melindungi identitas pada

kelompoknya. Semua kelompok mengembangkan pernyataan privasi sebagai kontrol akses kepada mereka dari yang lain dengan berbagai cara. Ruang (space) memainkan peranan aktif pada interaksi manusia. Sebagaimana Almant, menyatakan penggunaan ruang mungkin terdiri dari sebagai faktor yang menentukan bagi orang dan bagi perilaku manusia (Canter 1974: 119).

Sehingga dapat diterima satu aturan utama dari perilaku manusia di ruangan adalah untuk mengontrol kualitas dan kuantitas interaksi dimana seseorang mengambil bagian.

METODOLOGI

Metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan menjawab pertanyaan adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan sisi penting psikologi ruang bagi lansia
2. Menjelaskan Teori Logika Ruang (*Logic of Space Theory*) yang dikemukakan oleh *Hiller* dan *Hanson*
3. Menjelaskan Teori Ruang Dari Disiplin *Environmental Psychology*

ANALISA DAN PEMBAHASAN

- Sisi Penting Psikologi Ruang Bagi Lansia

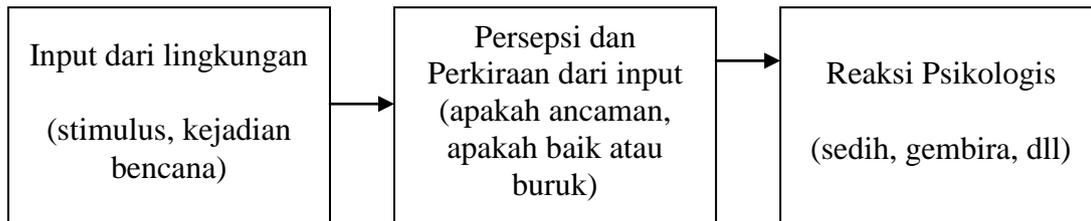
Lansia dalam kehidupan kesehariannya memiliki kebutuhan sisi psikologi yang besar. Dalam beberapa penelitian mengenai lansia telah dibahas hubungan antara depresi pada lansia dengan kepuasan hidupnya (Mahadjudin, 1996). Karena lansia dalam kesehariannya lebih banyak berada di kediamannya seperti halnya panti jompo (McAndrew, 1992), maka diperlukan kesesuaian konfigurasi ruang dalam dengan kebutuhan psikologinya.

Stress pada lingkungan terjadi ketika permintaan (keinginan) dari lingkungan melampaui kapasitas individual untuk mengatasi permintaan tersebut. Stress memiliki efek fisik dan psikologi dan dapat merusak kinerja. Stress adalah reaksi emosional yang terjadi ketika permintaan pada lingkungan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mengatasinya dari individu pada settingnya (Green, 1990: 100).

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa konfigurasi ruang dalam bagi lansia harus sesuai dengan kebutuhan psikologinya.

Kebutuhan psikologi yang tidak terpenuhi dapat mengakibatkan stress. Terdapat tiga aspek utama pada proses terjadinya stress. Pertama, kegiatan terjadi pada seseorang terlebih dahulu, seperti kematian dari seseorang yang dicintai. Kedua, individu mempersepsi dan memperkirakan kegiatan dan kejadian tersebut. Kemudian diikuti ketiga, yakni reaksi psikologi. Jadi, hasil dari stress adalah interaksi diantara kegiatan eksternal, kognisi, dan respons emosional (Green, 1990: 78).

Dari skema terjadinya proses stress, dapat diketahui stimulus awalnya dapat timbul dari lingkungan dimana lansia tinggal. Dengan demikian, reaksi psikologis sebagai proses terakhir ternyata ditentukan oleh stimulus seperti tempat kediaman



Tiga aspek dari proses stress (sumber :
Green, 1990 pada McAndrew, 1992)

lansia. Kediaman lansia yang dimaksud disini adalah panti jompo. Seluruh aspek arsitektur panti jompo dapat membawa reaksi psikologis bagi lansia, tidak terkecuali konfigurasi ruang dalamnya.

Lansia harus dapat berfikir bebas, aktif, berpartisipasi, membuat hubungan, dan lain-lain. Ketika mereka (lansia) mendapatkan hak sebagaimana orang normal, mereka akan menjadi bagian dari kehidupan sosial yang alami. (Forsyth, Ann and Sarkissian, 1994). Lansia memerlukan sedikit prediksi dan variabel yang tinggi. Beberapa lansia aktif dalam mobilitasnya, sedangkan yang lain tidak. Namun, kebutuhan pengalaman dan aktifitas adalah sangat penting berhubungan dengan usia, banyak dari mereka (lansia) menyimpan proporsi besar dari waktu dengan tetangganya (Mikellides, et all 1980: 192).

Interaksi individual berkenaan dengan lingkungan tergantung diantara emosional dan kognisi dalam merespon, namun hal ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan indiviusal dan reaksi pada stress. Prosesnya dipengaruhi oleh variabel *inter-acting*. Variabel tersebut adalah ; suport sosial, terapi kognisi, atau perbaikan pada lingkungan terbangun (Anderson, 2004: 6).

Masalah lain yang dapat menimbulkan stress bagi lansia adalah ketidakamanan. Ketidakamanan adalah problem utama dari lansia; bagaimana

lansia dapat bertahan jika lansia tidak dapat bangun dari tempat tidur; bagaimana lansia mendapatkan makanan ketika membawa makanan sudah tidak kuat, dan berbagai permasalahan lainnya. Ketidakamanan meliputi semua aspek fisik, mental, social dan ekonomi. Pengalaman pada ketakutan adalah berhubungan dekat dengan sehat (Forsyth, Ann and Sarkissian, 1994).

Perasaan psikologis ketidakamanan memiliki tingkatan berhubungan dengan skala kehidupan kebersamaan. Ketidakamanan komunal seperti kehidupan di rumah memiliki peringkat keempat dan ketidakamanan individual dalam ruang misalnya memiliki tingkat kelima (Forsyth, Ann dan Sarkissian, 1994).

Keamanan dalam bangunan berkaitan dengan lansia dapat teraplikasi pada semua sisi arsitektur. Keamanan secara fisik menunjukkan aksi yang bertujuan melindungi dan dalam menjaga kondisi yang memungkinkan keamanan dalam kebutuhan kesehariannya. Contoh keamanan fisik pada prakteknya, seperti bangunan tanpa tangga, tersedianya elevator, km/wc yang aman, parkir dengan cahaya yang memadai, dan lain-lain.

Keamanan mental tidak hanya menciptakan atmosfer dimana lansia dapat menggatungkan hidupnya, tetapi juga bertujuan secara aktif dan menjaga kesehatan mental tempat tinggal. Keamanan

social adalah kebebasan dalam menjalani hidup dan kenyamanan seperti di rumah. Keamanan ekonomi adalah menjaga tempat tinggal dari kehilangan nilai ekonomi dan tetap menjaga kehidupan di lingkungan yang aman (Forsyth, Ann dan Sarkissian, 1994).

Perasaan psikologis lansia ternyata mempengaruhi hubungan diantara manusia dan lingkungannya. Ketenangan dalam ruang menyebabkan terjadinya interaksi. Panti jompo dengan kebutuhan khususnya harus memperlihatkan keamanan dan ketenangan, namun juga ketidaksetresan pada staf yang bekerja disana.

SIMPULAN

Kesimpulan dari bahasan ini adalah lansia memiliki kebutuhan psikologi yang tinggi pada tempat tinggalnya seperti panti jompo. Kebutuhan psikologis lansia tersebut perlu dipenuhi karena bila tidak maka dapat menimbulkan pengaruh negatif seperti stress yang sangat membebani kehidupan lansia. Namun sebaliknya bila kebutuhan psikologis lansia diperhatikan dan dipenuhi akan memberikan kebahagiaan pada kehidupannya.

Sedangkan kualitas psikologi pada arsitektur dan lingkungan terbangun secara umum adalah pertama untuk

memperlihatkan bagaimana semuanya berbeda berhubungan dengan empat dasar dimensi emosional, aktivasi, perhatian, evaluasi dan kontrol (Mikellides, et all 1980: 99). Dimensi lingkungan (tinggi, kedalaman, panjang) dipengaruhi kemungkinan kontak. Ruang (space) yang lebih kecil membuat lebih mudah bagi manusia untuk bertemu dan berbicara. Kedua, susunan lingkungan (termasuk pohon, tempat bermain) fasilitas yang memuaskan dalam kontak hubungan sangat diperlukan. Ketiga, lokasi lingkungan adalah memfasilitasi kontak pasif mengunggulkan pertemanan sebagai hasil dari penggunaan jalur yang umum seperti orientasi dapur dengan mempertimbangkan ruang semi-privat. Keempat, sensori stimuli dari lingkungan dapat digunakan untuk menciptakan kontak (Mikellides, et all 1980: 192).

Dengan demikian, teori konfigurasi ruang yang dikemukakan oleh Hiller dan Hanson dapat diperkaya dan dihubungkan dengan berbagai analisa dari aspek psikologi dari konfigurasi ruang dalam. Hasil akhirnya tentu saja sebuah teori konfigurasi ruang yang lebih lengkap lengkap lagi baik dari sisi aspek sosial maupun aspek psikologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, Jonas E (2006), Designing Elderly Housing, Workshop 6 - Housing & Living Conditions of Ageing Populations, Slovenia.
- Campbell David 20 4 2007, [Http://Www.Humboldt.Edu/~Campbell/Ucsc.Htm](http://www.humboldt.edu/~campbell/ucsc.htm), Environmental Psychology.
- Canter, David (1974), Psychology for Architects, Applied Science Publishers Ltd, England
- Darjosanjoto, Endang T.S. (2006). Computerized Phenomenology in Exploration of Kampong House Architecture, MAJALAH IPTEK (Jurnal Nasional Terakreditasi: ISSN 0853-4098 Volume 17 Nomer 3, Agustus 2006. LPPM ITS, Surabaya.
- Darjosanjoto, Endang T.S. (2007). Konfigurasi, Budaya dan Penggunaan Ruang dalam Morfologi Arsitektur dan Perkotaan, Pidato Pengukuhan untuk Jabatan Guru Besar Dalam Bidang Morfologi Arsitektur dan Perkotaan Pada
- Leena Helenius-Mäki, Msc. (2003), Security As A Key Value: Building Security Villages For Elderly And Handicapped People, Research Unit For Urban And Regional Development Studies, Tampere University, Finland.
- Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Darjosanjoto, Endang T.S. (2006). Penelitian Arsitektur Di Bidang Perumahan dan Permukiman, ITS Press, Surabaya.
- Evans, Gary W. (1996), Current Trends in Environmental Psychology, IAAP Newsletter Fall 1996.
- Forsyth, Ann and Wendy Sarkissian (1994). "Housing for Older Australians: Site-Planning Basics," Australian Planner" 31(3): 177-183.
- Hiller, B., Hanson, J. (1984). The Social Logic of Space. Cambridge University Press, Cambridge.
- Hiller, B. (1996). Space is the machine: a configurational theory of architecture. Cambridge University Press, Cambridge.
- Kent, Susan (1990), Domestic Architecture And The Use Of Space; An Interdisciplinary Cross-Cultural Study, Cambridge University Press, New York.
- Mahajudin M.S., Haniman F, Riyanto H (2007), Penelitian Pendahuluan : Hubungan Antara Lamanya Menderita Penyakit Fisik Dan Derajat Depresi Pada Lanjut Usia Di Poli Geriatri RSUD Dr. Soetomo,

- Lab/Upf Psikiatri Fk Unair/Rsud Dr.
Soetomo, Surabaya.
- McAndrew, F.T. (1992), *Environmental Psychology*, Brook Cole Publishing Company, California.
- Mikellides, Byron et all (1980), *Architecture for People*, Studio Vista Book, London.
- Saegaert, S. and G. Winkel. (1990) : *"Environmental Psychology."* Annual Review of Psychology 41.
- Vayda, A., ed. (1969) : *Environment and Cultural Behavior*. Garden City, NY: Natural History Press